

## OPTIMALISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Ayu Budi Pratiwi<sup>1</sup>, Farida<sup>2</sup>, Rischa Pramudia Trisnani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun

ayubudipratiwi@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas PGRI Madiun

faridafaradisa@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas PGRI Madiun

rischa\_pramudia@yahoo.com

---

### **Kata Kunci:**

Nilai Islam,  
Kearifan Lokal,  
dan Karakter

---

### **Abstrak**

Pembangunan karakter bangsa telah diupayakan melalui pendidikan karakter baik di sekolah/madrasah maupun diperguruan tinggi. Namun, penulis memandang belum optimal karena hanya berfokus pada ranah knowing saja belum pada ranah aplikasi secara menyeluruh. Untuk mengetahui penyebab terjadinya permasalahan tersebut, penulis mencoba mengkaji faktor yang menyebabkan anak tidak memiliki karakter ditinjau dari pendidikan islam serta nilai kearifan lokal. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengetahui optimalisasi pendidikan islam dan nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak. Metodologi penulisan dalam artikel ini berorientasi pada pendekatan kualitatif, dengan merujuk pada beberapa kajian pustaka, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun hasil dari analisis dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa pendidikan islam dan kearifan lokal dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu disarankan bagi para praktisi dilapangan khususnya Konselor sekolah, bisa menekankan pendidikan islam dan kearifan lokal dalam memberikan layanan bantuan ke siswa untuk membentuk karakter mereka.

---

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (condong kepada kebenaran) hanya orang tuanya yang akan membuat membuat manusia itu berubah. "Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi ..." (H.R. Muslim). Jika mengacu kepada hadits ini orang tua dalam arti luas keluarga adalah faktor penentu gagal dan berhasilnya pendidikan terutama pendidikan karakter.

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan

sehingga menjadi manusia insan kamil (Prasetyo dan Rivasintha, 2011: 2).

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011: 3).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wening, (2012) memperoleh hasil pencapaian pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dan implementasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran/kurikulum. Dari hasil penelitian tersebut diketahui faktor eksternal individu mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Faktor eksternal lain yang nampak mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah nilai Islam. Di zaman sekarang anak memerlukan penanaman nilai agama Islam yang notabene banyak menjelaskan segala bentuk perilaku manusia yang sesuai syariat agama, agar memiliki manfaat bagi dunia dan akhirat. Berpijak dari ulasan diatas, penulis tertarik untuk mengulas topik "Pembentukan Karakter Anak melalui Nilai Islam".

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk meneliti bahwa dengan adanya penanaman nilai Islam dan kearifan lokal akan dapat membentuk

karakter anak. Adapun hasil penulisan karya ini bisa dijadikan bahan acuan oleh konselor dalam memberi bantuan pada konseli terutama dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai Islam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati, didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka berupa data dan angka, sehingga realitas dapat dipahami dengan baik (Moloeng, 1990:5).

Penekanan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena yang terjadi atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diamati (Faisal, 1999:20). Dalam menganalisis permasalahan, terlebih dahulu melakukan proses analisis terhadap permasalahan kemudian mengaitkan permasalahan yang terjadi di lapangan beserta solusinya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Analisis data dilakukan menggunakan data deskriptif dengan mencari pengaruh Nilai Islam dalam

membentuk karakter anak sehingga diperoleh suatu hasil konkrit yang dapat diketahui untuk bahan acuan selanjutnya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENGERTIAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Sebelum membahas bagaimana pembentukan karakter, terlebih dahulu dipaparkan tentang pengertian karakter. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Sementara Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013, p. 34) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.

Koesoema (2007, p. 80) menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto (2012) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona (1992) menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building). Elmubarok (2008, p. 102) menyebutkan bahwa karakter building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat

dibedakan satu dengan yang lainnya. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti.

Majid dan Andayani (2012: 31-36) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

#### 1. Moral *knowing*

Moral *knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a. Kesadaran moral (moral awareness);
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values);
- c. Penentuan sudut pandang (perspective taking);
- d. Logika moral (moral reasoning);
- e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (decision making);
- f. Dan pengenalan diri (self knowledge);

#### 2. Moral loving atau moral feeling

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:

- a. Percaya diri (self esteem);
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty);
- c. Cinta kebenaran (loving the good);
- d. Pengendalian diri (self control);

e. Kerendahan hati (*humility*)

f. Moral *doing/ Acting*

Moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar di atas terwujud. Moral acting menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan ketiga tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa. Pilar-pilar pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehinggaketiga pilar tersebut berkaitan erat satu sama lain dan harus dimiliki secara bersamaan setelah proses belajar mengajar dilakukan.

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM**

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Ramayulis, 2010: 19). Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati (2005: 14-15) adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
2. Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
4. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau

6. pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
7. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
8. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
9. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
10. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Berikut beberapa ayat al-quran dan hadits yang berbicara tentang karakter:

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. 31: 13).*

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. 31: 18).*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburukburuk suara ialah suara keledai (Q.S. 31: 19).*

*Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik (HR. Ibnu Majah).*

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa dalam diskursus pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan AlFarabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan

pendidikan karakter (Tafsir, 2013: 42).

Kesembilan karakter tersebut yaitu:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
2. Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
3. Jujur;
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
7. Keadilan dan kepemimpinan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, beliau merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

1. Jujur;
2. Tanggung jawab;
3. Disiplin;
4. Visioner;
5. Adil;
6. Peduli;
7. Kerjasama;

### **MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL**

Menurut Sudarmiani, Sejarah menunjukkan setiap suku dan etnis

memiliki kearifan lokal sendiri sendiri. misalkan suku batak kental dengan keterbukaan, suku Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, bahwa hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yanglain.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih, kata-kata bijak dan semboyan hidup (*Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004*). Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti

oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian membangun pendidikan karakter disekolah melalui budaya kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritualadat istiadat yang berbeda – beda.

Masyarakat Indonesia sudah selayaknya kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif dari budaya kearifan lokal. Contohnya adalah sikap keterbukaan dapat dikembangkan dan diaktualisasikan menjadi nilai kejujuran, toleransi, demokratis dan komunikatif. Kehalusan dapat diaktualisasikan sebagai nilai keramahtamahan, bersahabat, mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan nilai disiplin, kerja keras, mandiri dan berprestasi. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga

menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu.

Dengan mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Perlu ada optimalisasi penanaman nilai budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi sangat relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan daerah sekitarnya. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan memahami perjuangan

nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui penanaman nilai kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya.

Dari berbagai literatur, ternyata kecerdasan otak yang tercermin dalam kemampuan akademik seseorang hanya akan memberikan sumbangan untuk kesuksesan hidupnya sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam hidupnya, tetapi masih banyak kecerdasan lain yang perlu dikembangkan secara simultan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut berbagai sumber penentu terbesar dalam keberhasilan seseorang dalam hidupnya adalah sikap. Bahkan sikap ini memberikan kontribusi hampir 80% terhadap keberhasilan seseorang. Oleh karena itu pendidikan yang mengembangkan pembentukan sikap positif menjadi sangat penting. Sikap positif ini tidak lain adalah nilai-nilai karakter yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa.

Semua guru yang mengajar dan mendidik di sekolah, diharapkan mendidik dengan hati dalam rangka membentuk sikap positif siswanya. Guru dilatih untuk mendesain sendiri rancangan pembelajarannya sehingga

apa yang terpikir secara baik oleh guru dapat segera diajar-latihkan kepada siswa agar siswa memiliki dasar-dasar sikap positif untuk melanjutkan pendidikannya. Beberapa kalimat bijak yang berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembangunan sikap positif pendidikan karakter. Kata-kata bijak yang merupakan bagian dari budaya kearifan lokal tersebut, antara lain sebagaiberikut

- a. *Rame ing Gawe, Sepi ing Pamrih*
- b. *Ing Ngarsa Sung Tulada, ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*
- c. *Becik Ketitik Ala Ketara*
- d. *Manungso bakal ngundhuh wohing pakarti*
- e. *Ajining diri sokolathi*
- f. *Rukun agawesantoso*
- g. *Mikul dhuwur mendemjero.*
- h. *Bapantang kusuik nan taksalasai.*
- i. *Sekali langkah diayun, pantang untukkembali.*
- j. *Kehidupan yang besar selalu dimulai dengan impian-impian besar*

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat memotivasi dan meyakinkan kepada siswa, bahwa setiap manusia itu di samping mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan-kelebihan. Hal tersebut sangat penting dijelaskan kepada siswa, agar siswa yang merasa memiliki kekurangan tidak berputus asa akibat kekurangannya

tersebut, karena setiap orang juga mempunyai kelebihan dan harus yakin bahwa dengan kelebihannya tersebut mereka pasti dapat berhasil disetiap apa yang diusahakan. Oleh karena itu, kepada siswa perlu dijelaskan juga bahwa, hidup seperti kunci kombinasi, tugas dari kita adalah menemukan angka-angka yang tepat dengan urutan yang tepat, sehingga kita dapat membuka pintu kesuksesan. Tidak ada resep khusus yang membuat orang sukses, kecuali berusaha maksimal, yang berbentuk kerja keras, belajar rajin, punya rasa ingin tahu yang tinggi, disiplin, dan ulet. Harta yang paling berharga adalah keinginan kita untuk mau berusaha pantang menyerah.

Tentu masih banyak lagi kata-kata bijak yang merupakan budaya kearifan lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal yang paling utama adalah kesungguhan sebagai pendidik untuk selalu mendidik dengan hati. Mendidik dengan hati akan mengutamakan pembentukan sikap positif seperti; jujur, toleran, amanah, saling asah dan asuh, optimistis, percaya diri, ulet, tangguh dan lain sebagainya.

#### **SIMPULAN**

Dalam Nilai Islam dan Penanaman Nilai Kearifan lokal terdapat tujuan yang jelas, pendidikan karakterpun dengan teori-teori mutakhir diterima, dilaksanakan dan

berada di tengah-tengah masyarakat muslim dengan objeknya adalah anak didik. Manusia yang membutuhkan bimbingan, pengajaran, pengetahuan, pertolongan dari manusia dewasa. Mereka haus dengan ilmu pengetahuan yang akan menerangi langkah-langkahnya di kemudian hari.

Anak didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan, baik dalam pendidikan Islam maupun dalam pendidikan karakter. Sebagai objek, seyogianya mereka memiliki keinginan keras serta memiliki semangat yang tidak akan tergoyahkan oleh godaan syetan dan nafsu duniawi apapun. Semangat mereka merupakan salah satu faktor yang akan mengantarkannya meraih apa yang dicita-citakan serta menggiring mereka sampai kepada tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dengan pendidikan Islampun sebenarnya anak didik akan dicetak menjadi manusia yang berkarakter dan bernilai luhur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Agus.Wibowo, 2013. *Penelitian Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dra. Hj Nur Uhbiyati. 1998. *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan*

- Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Bercerai.* Bandung: Alfabeta.
- Faisal, Sanafiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial.* Bandung :PT.Remaja Rosdakarya.
- Hilda, *Pendidikan \_ Karakter \_ dalam \_ Perspektif \_ Pendidikan \_ Islam* [https://www.researchgate.net/profile/Hilda\\_Ainissyifa/publication/311856574/links/585d812108ae6eb8719ff952/Pendidikan-Karakter-dalam-Perspektif-Pendidikan-Islam.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Hilda_Ainissyifa/publication/311856574/links/585d812108ae6eb8719ff952/Pendidikan-Karakter-dalam-Perspektif-Pendidikan-Islam.pdf?origin=publication_detail) diakses pada tanggal 20 April 2017
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books: New York.
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moch. Nazir. 2003. *Metode Penelitian.* Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy . 1990. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Wijaya. *Upaya Mendisiplinkan Siswa Melalui Pendidikan Karakter.* (online) [.https://nurwijayantoz.wordpress.com/pendidikan-4/upaya-mendisiplinkan-siswa-melalui-pendidikan-karakter/](https://nurwijayantoz.wordpress.com/pendidikan-4/upaya-mendisiplinkan-siswa-melalui-pendidikan-karakter/), diakses pada tanggal 19 April 2017
- Prasetyo, Agus dan Emusti Rivasinta. 2011. *Konsep Urgensi dan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah.* Tersedia dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/27/konsep-urgensi-dan-implementasi-pendidikan-karakter-disekolah/>
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, M dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sri Wening. 2007. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai .Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.*
- Sudarmiani. *Membangun Karakter Anak Dengan Budaya Kearifan Lokal Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah.* Prosiding Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh program studi Ekonomi IKIP PGRI MADIUN
- Qur'an